

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Menabung merupakan pondasi utama dalam membangun keamanan finansial individu. Dengan memiliki cadangan dana, seseorang lebih siap menghadapi kondisi tak terduga seperti kehilangan pekerjaan, kebutuhan kesehatan mendadak, atau tekanan ekonomi lainnya. Dalam penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu yang secara konsisten menyisihkan pendapatan memiliki tingkat ketahanan finansial yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memiliki tabungan Lusardi & Mitchell (2023). Artinya, menabung bukan hanya kebiasaan finansial sederhana, tetapi bentuk perlindungan diri terhadap risiko ekonomi yang sulit diprediksi. Selain berfungsi sebagai perlindungan, menabung juga menjadi salah satu indikator kedewasaan seseorang dalam pengelolaan keuangan. Individu yang memahami pentingnya perencanaan keuangan cenderung lebih disiplin dalam menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kebutuhan masa depan. Studi Xiao & Porto (2021) menegaskan bahwa literasi keuangan yang baik berhubungan positif dengan perilaku menabung dan perencanaan jangka panjang. Dengan kata lain, menabung mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur prioritas dan tidak terjebak pada konsumsi sesaat.

Di era digital yang menawarkan kemudahan transaksi instan, menabung menjadi semakin penting karena godaan konsumsi semakin besar kebiasaan menabung membantu individu mewujudkan berbagai tujuan hidup secara

terencana. baik untuk melanjutkan pendidikan, membeli aset, maupun memulai usaha, akumulasi dana yang dilakukan secara konsisten menjadi kunci pencapaian tujuan tersebut. Penelitian Almenberg & Dreber (2024) menemukan bahwa individu yang memiliki kebiasaan menabung secara rutin lebih mungkin mencapai target finansial jangka panjang. Oleh karena itu, menabung dapat dipahami sebagai strategi konkret dalam mengubah aspirasi menjadi realitas melalui pengelolaan keuangan yang sistematis dan berkelanjutan.

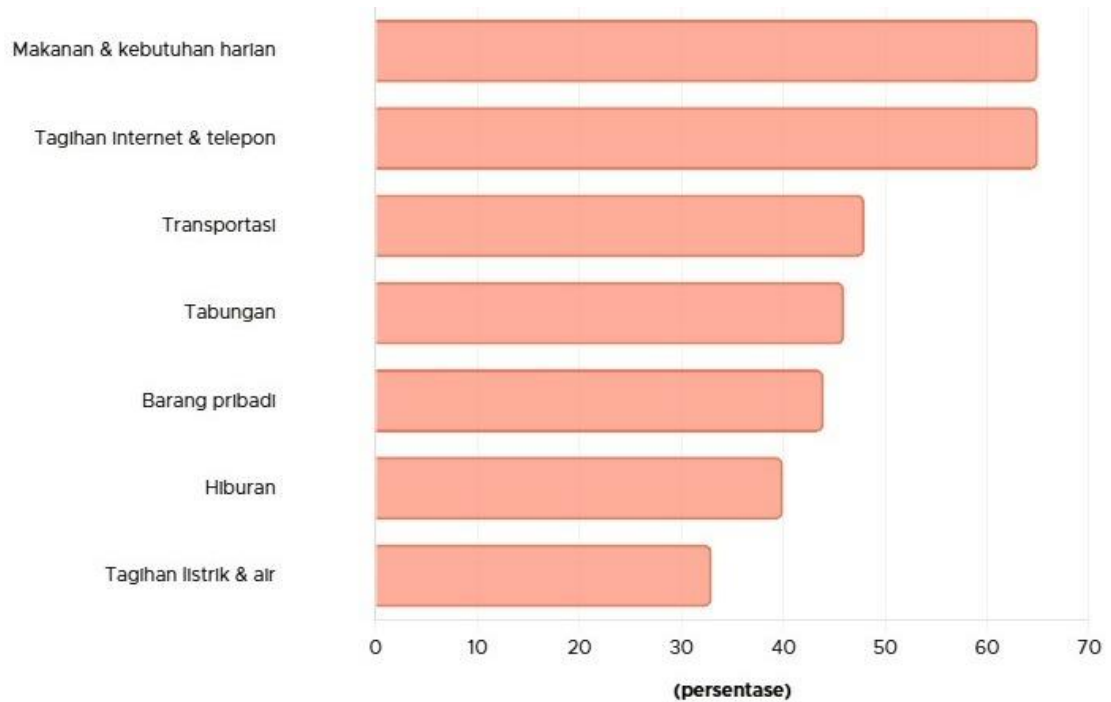
Menabung bagi generasi muda merupakan langkah strategis untuk membangun fondasi keuangan yang kuat sejak dini. Pada fase kehidupan ini, individu umumnya baru mulai memperoleh penghasilan sendiri dan sedang membentuk pola perilaku finansial yang akan terbawa hingga dewasa. Kebiasaan menyisihkan sebagian pendapatan sejak usia muda terbukti berhubungan dengan tingkat keamanan finansial yang lebih baik dimasa depan Lusardi & Mitchell (2023). Artinya, keputusan kecil untuk menabung hari ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap stabilitas ekonomi individu dimasa mendatang.

Bagi generasi muda, menabung juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi yang semakin kompleks. Kondisi pasar kerja yang dinamis, risiko pemutusan hubungan kerja, serta meningkatnya biaya hidup menuntut adanya dana darurat yang memadai. Dengan demikian, menabung bukan hanya persoalan finansial, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan psikologis dan rasa aman dalam menjalani

kehidupan. Selain itu, menabung membantu generasi muda menghindari ketergantungan pada utang konsumtif. Kemudahan akses kredit digital dan layanan *buy now* atau *pay later* meningkatkan risiko perilaku konsumsi yang tidak terkendali. Studi menunjukkan bahwa individu muda dengan kebiasaan menabung yang konsisten cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas kredit dan memiliki kemampuan perencanaan keuangan yang lebih baik Xiao & Porto (2021). Ini menegaskan bahwa tabungan berperan sebagai alat pengendali agar generasi muda tidak terjebak dalam siklus utang sejak awal kehidupan produktifnya.

Menabung memungkinkan generasi muda untuk memanfaatkan peluang yang muncul secara tiba-tiba. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mengikuti pelatihan profesional, atau memulai usaha. Penelitian Almenberg dan Dreber (2024) menunjukkan bahwa individu yang memiliki akumulasi tabungan lebih siap mengambil keputusan investasi diri dibandingkan mereka yang tidak memiliki dana cadangan. Dengan kata lain, menabung memperluas ruang pilihan dan meningkatkan mobilitas sosial generasi muda. Membangun kebiasaan menabung sejak muda berkontribusi pada pembentukan disiplin dan orientasi jangka panjang. Dalam perspektif ekonomi perilaku, kemampuan menunda kepuasan saat ini demi manfaat masa depan merupakan indikator kontrol diri yang matang Chen (2022). Generasi muda yang mampu menginternalisasi nilai tersebut cenderung memiliki pengelolaan keuangan yang lebih stabil sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, menabung tidak hanya

penting sebagai strategi finansial, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan tanggung jawab ekonomi sejak dini.



Gambar 1.1 Data prioritas pengeluaran Gen Z pada tahun 2024

Sumber: Goodstats (2024)

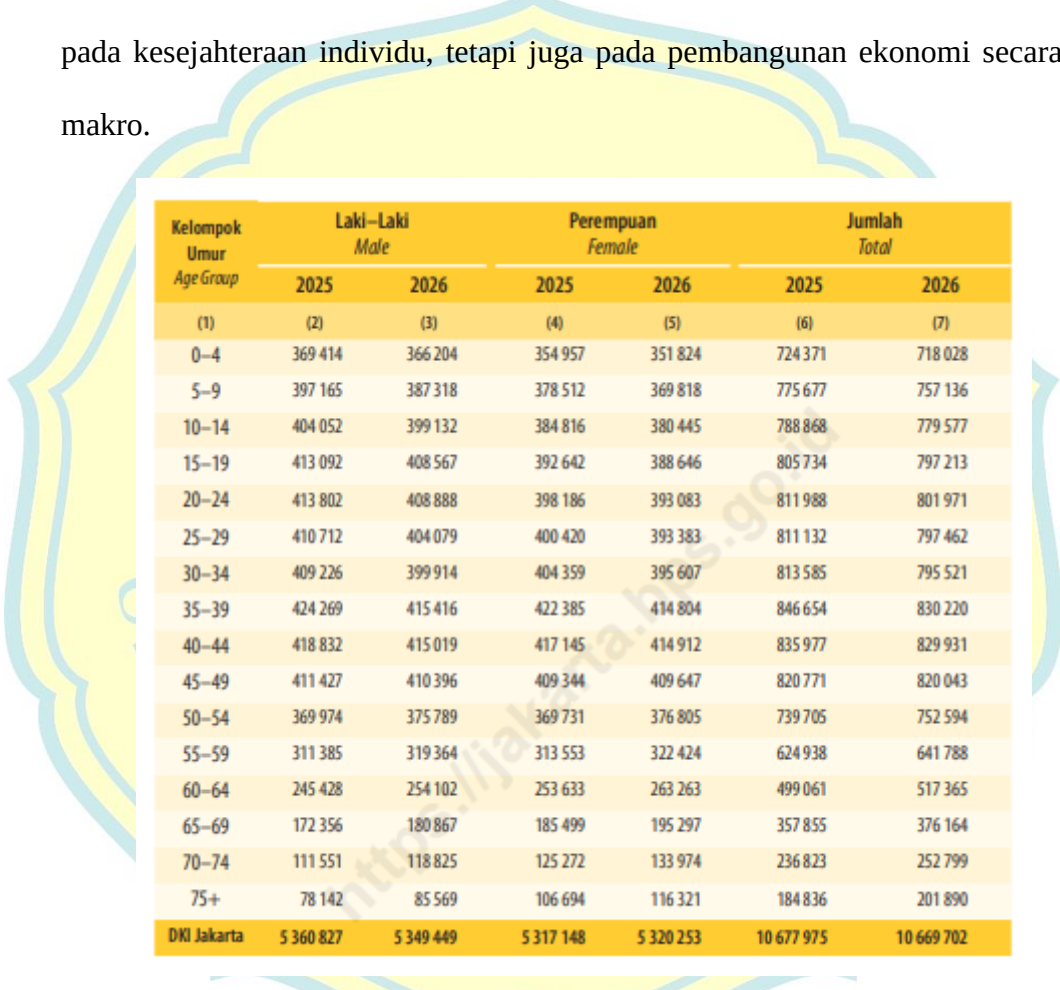
Berdasarkan pada data “Prioritas Pengeluaran Bulanan Gen Z 2024”, terlihat bahwa alokasi pengeluaran generasi Z masih didominasi oleh kebutuhan dasar. Pengeluaran untuk makanan dan kebutuhan harian menempati persentase tertinggi ($\pm 65\%$), diikuti oleh tagihan internet dan telepon ($\pm 64\%$). Tingginya proporsi pada kedua kategori ini menunjukkan bahwa kebutuhan konsumsi primer dan konektivitas digital menjadi prioritas utama dalam struktur pengeluaran Gen Z. Hal ini mencerminkan bahwa akses internet telah menjadi kebutuhan esensial yang mendukung aktivitas akademik, sosial, maupun ekonomi generasi muda. Selanjutnya, pengeluaran untuk transportasi berada pada kisaran 48%, sementara tabungan tercatat sekitar 46%.

Posisi tabungan yang tidak berada pada urutan teratas mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kesadaran untuk menyisihkan pendapatan, praktik menabung masih bersifat sekunder dibandingkan pemenuhan kebutuhan operasional sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menabung generasi Z sangat dipengaruhi oleh besarnya pengeluaran rutin, sehingga ruang fiskal untuk akumulasi dana cenderung terbatas. Di sisi lain, pengeluaran untuk barang pribadi ($\pm 44\%$) dan hiburan ($\pm 40\%$) juga menunjukkan proporsi yang cukup signifikan, sedangkan tagihan listrik dan air berada pada kisaran 33%. Distribusi ini menggambarkan bahwa selain kebutuhan dasar, generasi Z tetap mengalokasikan dana untuk konsumsi yang bersifat personal dan rekreatif. Pola tersebut mengindikasikan adanya orientasi keseimbangan antara kebutuhan fungsional dan gaya hidup. Namun demikian, apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik, alokasi pada kategori non-esensial berpotensi memengaruhi konsistensi menabung serta ketahanan finansial dalam jangka panjang.

Kemampuan untuk menahan diri dari pembelian impulsif berkontribusi langsung terhadap peningkatan saldo tabungan. Penelitian Chen (2022) menunjukkan bahwa kontrol diri berperan signifikan dalam menjaga konsistensi menabung. Hal ini menegaskan bahwa menabung tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan konsumsi. Menabung juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap stabilitas ekonomi secara kolektif. Ketika

masyarakat memiliki tingkat tabungan yang memadai, sistem keuangan menjadi lebih kuat karena dana tersebut dapat dialokasikan untuk investasi produktif. Temuan Kei & Silva; Xiao (2023) menunjukkan bahwa peningkatan tingkat tabungan rumah tangga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan demikian, praktik menabung tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga pada pembangunan ekonomi secara makro.



Kelompok Umur Age Group	Laki-Laki Male		Perempuan Female		Jumlah Total	
	2025	2026	2025	2026	2025	2026
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0–4	369 414	366 204	354 957	351 824	724 371	718 028
5–9	397 165	387 318	378 512	369 818	775 677	757 136
10–14	404 052	399 132	384 816	380 445	788 868	779 577
15–19	413 092	408 567	392 642	388 646	805 734	797 213
20–24	413 802	408 888	398 186	393 083	811 988	801 971
25–29	410 712	404 079	400 420	393 383	811 132	797 462
30–34	409 226	399 914	404 359	395 607	813 585	795 521
35–39	424 269	415 416	422 385	414 804	846 654	830 220
40–44	418 832	415 019	417 145	414 912	835 977	829 931
45–49	411 427	410 396	409 344	409 647	820 771	820 043
50–54	369 974	375 789	369 731	376 805	739 705	752 594
55–59	311 385	319 364	313 553	322 424	624 938	641 788
60–64	245 428	254 102	253 633	263 263	499 061	517 365
65–69	172 356	180 867	185 499	195 297	357 855	376 164
70–74	111 551	118 825	125 272	133 974	236 823	252 799
75+	78 142	85 569	106 694	116 321	184 836	201 890
DKI Jakarta	5 360 827	5 349 449	5 317 148	5 320 253	10 677 975	10 669 702

Gambar 1.2 Data Populasi Gen Z di Jakarta

Sumber: BPS (2026)

Berdasarkan data proyeksi penduduk Provinsi DKI Jakarta tahun 2026 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik total populasi di wilayah ibu kota tercatat mencapai 10.669.702 jiwa. Struktur demografi ini menunjukkan

konsentrasi yang sangat padat pada kelompok usia produktif, khususnya generasi muda yang sedang berada pada fase transisi kemandirian finansial. Penelitian ini memfokuskan objek kajian pada Generasi Z kelahiran tahun 1997 hingga 2007, yang pada tahun 2026 ini berada pada rentang usia 19 hingga 29 tahun. Jika merujuk pada klasifikasi kelompok umur lima tahunan dari BPS, rentang usia target penelitian ini terdistribusi secara masif ke dalam tiga kelompok umur utama.

Pada kelompok umur 15–19 tahun, yang turut mencakup kohort Gen Z di fase awal perkuliahan, terdapat 797.213 jiwa yang terdiri dari 408.567 laki-laki dan 388.646 perempuan. Selanjutnya, kelompok umur 20–24 tahun menjadi penyumbang populasi pemuda terbesar dengan total 801.971 jiwa, yang meliputi 408.888 laki-laki dan 393.083 perempuan. Kelompok ini secara spesifik merepresentasikan Gen Z yang berada pada fase mahasiswa tingkat akhir hingga lulusan baru (fresh graduate). Sementara itu, pada kelompok umur 25–29 tahun yang merepresentasikan Gen Z dewasa yang telah masuk ke dunia kerja profesional sebagai pekerja muda (first-jobber), jumlah populasinya mencapai 797.462 jiwa, yang terdiri dari 404.079 laki-laki dan 393.383 perempuan.

Secara akumulatif, ketiga kelompok umur yang menaungi rentang usia Generasi Z tersebut mencapai total 2.396.646 jiwa, atau merepresentasikan sekitar 22,4% dari keseluruhan total penduduk DKI Jakarta pada tahun 2026. Besarnya proporsi penduduk pada kelompok usia ini menegaskan urgensi dilakukannya penelitian perilaku keuangan. Dengan populasi yang menembus

angka lebih dari dua juta jiwa, dinamika pengelolaan keuangan Generasi Z—khususnya terkait tingkat literasi keuangan, kapasitas kontrol diri di tengah tingginya tekanan gaya hidup perkotaan, serta kedisiplinan dalam perilaku menabung—akan memiliki implikasi yang sangat krusial terhadap stabilitas perputaran ekonomi dan kesejahteraan finansial masyarakat urban di masa depan.

KETERANGAN													2024												2025															
													Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Ok	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Ok	Nov	Des				
A. Total																																								
- Konsumsi													74,6	73,0	73,6	73,6	73,0	73,9	73,8	73,5	74,1	74,5	74,4	74,1	73,6	74,7	75,3	74,8	74,3	75,1	75,4	74,8	75,1	74,7	74,6	74,3				
- Cicilan pinjaman													9,3	10,3	9,4	9,7	10,3	9,6	10,7	10,9	10,6	10,5	10,5	10,5	11,1	10,6	10,8	10,5	10,8	10,8	10,9	11,4	11,2	11,0	11,0	10,8				
- Tabungan													16,2	16,7	17,0	16,7	16,6	16,5	15,5	15,7	15,3	15,0	15,1	15,5	15,3	14,7	13,8	14,8	14,9	14,1	13,7	13,7	14,3	14,4	14,9					
B. Rp 1 - 2 juta																																								
- Konsumsi													77,8	73,9	76,6	74,7	75,0	75,8	76,5	73,5	76,0	76,2	76,3	76,7	75,0	76,2	79,0	78,1	77,3	76,0	78,4	76,5	78,0	76,5	76,5	77,3				
- Cicilan pinjaman													6,8	9,1	6,2	7,1	7,3	7,7	7,4	8,1	8,0	7,9	7,9	7,4	8,4	8,5	7,1	7,9	7,8	9,9	8,0	9,6	7,6	8,7	9,6	8,6				
- Tabungan													15,3	17,6	17,3	18,3	17,7	16,5	16,1	16,5	16,0	15,9	15,7	15,9	16,6	15,3	13,9	14,0	14,9	14,1	13,6	13,9	14,4	14,8	13,9	14,2				
C. Rp 2,1 - 3 juta																																								
- Konsumsi													74,9	74,8	75,0	75,0	73,1	73,4	74,3	73,1	74,4	74,9	74,1	73,8	74,0	76,7	75,6	75,8	75,7	76,7	75,9	75,5	75,2	75,8	75,0	74,6				
- Cicilan pinjaman													8,9	8,7	8,6	9,2	10,2	9,2	10,1	10,7	10,5	9,4	10,7	10,5	10,8	9,9	10,2	9,7	9,9	10,2	10,5	10,2	11,2	9,6	10,6	10,8				
- Tabungan													16,2	16,4	16,4	15,8	16,7	17,5	15,5	16,2	15,1	15,7	15,2	15,6	15,2	13,4	14,2	14,5	14,4	13,1	13,6	14,3	13,5	14,6	14,5	14,6				
D. Rp 3,1 - 4 juta																																								
- Konsumsi													73,6	71,6	73,2	73,3	71,8	73,1	72,9	73,2	72,6	73,9	73,1	72,8	70,9	74,5	74,7	73,6	73,2	73,5	75,3	73,9	74,7	72,8	73,8	73,2				
- Cicilan pinjaman													9,8	11,4	9,8	10,3	11,2	10,7	11,7	12,3	12,5	10,9	11,5	11,5	13,2	11,1	12,1	11,1	12,3	11,8	10,9	12,1	11,3	13,2	11,9	11,3				
- Tabungan													16,6	17,0	17,0	16,4	17,0	16,2	15,4	14,5	14,8	15,2	15,4	15,7	16,0	14,4	13,2	15,3	14,4	14,7	13,7	14,0	14,0	14,0	14,3	15,5				
E. Rp 4,1 - 5 juta																																								
- Konsumsi													71,3	70,5	70,5	69,2	69,4	72,6	69,5	70,4	71,7	72,3	73,1	72,6	70,9	73,8	72,6	73,0	72,6	73,9	74,4	75,1	72,4	73,6	73,8	70,9				
- Cicilan pinjaman													11,2	11,6	12,0	12,3	12,9	10,1	14,4	12,4	12,9	13,4	12,3	11,7	12,7	10,5	12,7	12,2	12,0	12,4	11,7	11,2	14,5	12,3	11,6	13,5				
- Tabungan													17,5	17,9	17,5	18,5	17,6	17,3	16,1	17,2	15,4	14,3	14,5	15,7	16,4	15,7	14,7	14,8	15,3	13,7	13,9	13,7	13,2	14,1	14,6	15,7				
F. > Rp 5 juta																																								
- Konsumsi													66,1	66,3	65,8	66,2	66,8	67,4	65,9	67,4	69,2	68,5	68,6	68,6	69,4	67,9	70,8	70,8	71,3	70,7	70,8	71,0	71,8	70,5	71,4	70,8				
- Cicilan pinjaman													14,6	15,7	14,8	14,9	13,9	14,7	17,8	15,3	13,7	14,6	15,6	13,1	14,1	15,8	14,4	12,7	12,5	13,8	13,4	14,1	13,8	13,0	12,7	12,8				
- Tabungan													19,3	17,9	19,4	19,0	19,2	18,0	16,4	17,2	17,1	16,9	15,8	18,3	16,5	16,3	14,9	16,5	16,2	15,6	15,8	14,9	14,4	16,5	15,9	16,4				

Gambar 1.3 Data Survei Konsumen Indonesia

Sumber: Survei Konsumen Bank Indonesia

Dalam konteks ekonomi perkotaan, wilayah dengan standar Upah Minimum Provinsi (UMP) atau tingkat pendapatan yang tinggi seperti DKI Jakarta yang berada di kisaran Rp5 juta dapat diasumsikan memiliki kapasitas finansial yang jauh lebih baik dibandingkan kota-kota besar lainnya dengan UMP yang lebih rendah. Secara teoretis, peningkatan pendapatan nominal seharusnya membuka ruang yang lebih besar bagi masyarakat, khususnya Generasi Z, untuk mengoptimalkan porsi tabungan (*saving ratio*).

Namun, jika divalidasi dengan data empiris dari Survei Konsumen Bank Indonesia, asumsi linier tersebut tidak sepenuhnya tergambar di lapangan.

Berdasarkan data alokasi penggunaan pendapatan berdasarkan tingkat pengeluaran bulanan, proporsi pendapatan yang benar-benar disisihkan untuk tabungan di berbagai kelompok tingkat pengeluaran ternyata hanya terpaut sedikit saja. Meskipun terdapat jarak nominal pendapatan yang cukup jauh antara kelompok pengeluaran bawah (misalnya Rp1–2 juta) hingga kelompok pengeluaran atas (di atas Rp5 juta) ataupun perbandingan karakteristik wilayah, persentase alokasi untuk menabung cenderung stabil pada kisaran angka yang tidak terlampau jauh (umumnya berkisar antara 14% hingga 19%).

Fenomena ini mengindikasikan adanya penyesuaian gaya hidup (*lifestyle inflation*) seiring dengan peningkatan pendapatan. Di wilayah metropolitan dengan biaya hidup tinggi seperti Jakarta, tingginya UMP sering kali langsung tergerus oleh lonjakan pos konsumsi dasar dan cicilan pinjaman (seperti fasilitas keuangan digital atau *paylater*), sehingga tambahan pendapatan tidak serta-merta berubah menjadi porsi tabungan yang besar. Akibatnya, rasio menabung antara pekerja di kota dengan UMP tinggi seperti Jakarta dan wilayah pembanding tidak menunjukkan perbedaan yang drastis, melainkan hanya terpaut tipis. Kondisi ini menegaskan bahwa perilaku menabung tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan nominal, melainkan sangat ditentukan oleh tingkat literasi dan efektivitas pengendalian diri terhadap pengeluaran konsumtif.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Perilaku Menabung pada Gen z di Jakarta“. Dengan demikian Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat dalam bidang ekonomi mengenai literasi keuangan. Peneliti berharap dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor- faktor yang memengaruhi perilaku menabung generasi muda di tengah meningkatnya konsumsi digital.

1.2.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku menabung pada Gen Z yang bekerja di Jakarta?
- 2) Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada Gen z yang bekerja di Jakarta?
- 3) Bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung pada Gen Z yang bekerja di Jakarta?
- 4) Bagaimana pengaruh Literasi keuangan terhadap kontrol diri yang memediasi pada perilaku menabung Gen Z yang bekerja di Jakarta?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku menabung pada gen z yang sudah bekerja di Jakarta
- 2) Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung pada gen z yang sudah bekerja di Jakarta

- 3) Untuk mengetahui pengaruh dan menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung pada gen z yang sudah bekerja di Jakarta
- 4) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Literasi keuangan terhadap kontrol diri yang memediasi pada perilaku menabung Gen Z yang bekerja di Jakarta

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi perilaku dan keuangan pribadi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai perilaku menabung dalam konteks konsumsi digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara faktor ekonomi dan psikologis dalam pengambilan keputusan finansial.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Generasi Muda

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan serta pengendalian diri dalam menghadapi godaan konsumsi digital, sehingga dapat mendorong terbentuknya perilaku menabung yang lebih sehat.

b) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan literasi keuangan dan pendidikan karakter.